

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Hasil Belajar

“Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar” (Purwanto, 2014: 34). Selanjutnya menurut Sanjaya (2011: 22), “hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Selanjutnya menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3), “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa.

Jadi dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar yang terlihat dalam perubahan tingkah laku serta sebagai tolak ukur untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran. Suatu hasil pembelajaran dikatakan baik apabila tingkat kemampuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya. Dalam penelitian ini, hasil belajar dinyatakan dengan skor (angka) yang diperoleh pada *pretest* dan *posttest*.

Hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor eksternal yang salah satu di dalamnya yaitu model pembelajaran (Slameto, 2010: 65). Model adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran siswa di dalam kelas. Di dalam proses belajar siswa akan menerima dan menguasai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah seefisien serta seefektif mungkin. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa model pembelajaran itu mempengaruhi hasil belajar. Dengan memanfaatkan model pembelajaran, proses pembelajaran akan menjadi lebih baik, sehingga hasil belajar siswa juga menjadi baik.

2.2 Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing

Discovery sering diterapkan percobaan sains di laboratorium yang masih membutuhkan bantuan guru, yang disebut dengan *guided discovery*. *Discovery* terbimbing merupakan metode yang digunakan untuk membangun konsep dibawah pengawasan guru (Sani, 2014: 97). Menurut Markaban (2006: 15) dijelaskan bahwa:

Dengan model penemuan terbimbing ini siswa dihadapkan kepada situasi dimana siswa bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan. Terkaan, intuisi dan mencoba-coba (*trial and error*) hendaknya dianjurkan dan guru sebagai penunjuk jalan dan membantu siswa agar mempergunakann ide, konsep dan ketrampilan yang sudah mereka pelajari untuk menemukan pengetahuan yang baru.

Triningsih (2016: 73) dalam jurnalnya mengatakan dengan penemuan terbimbing, proses belajar mengajar yang awalnya berpusat pada guru berubah menjadi berpusat pada siswa. Siswa dapat menggunakan pengetahuan awal untuk menyelesaikan permasalahan dan kompetensi yang akan dicapai. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan proses berpikir siswa agar kritis, kreatif, dan inovatif.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran penemuan terbimbing menekankan pada pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan penyelidikan, menemukan konsep dan kemudian menerapkan konsep yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dengan bimbingan guru. Siswa didorong untuk berpikir kritis, menganalisis sendiri, sehingga dapat menemukan konsep atau prinsip umum berdasarkan bahan/data yang telah disediakan guru.

Memperhatikan Model Penemuan Terbimbing tersebut di atas dapat disampaikan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Menurut Markaban (2008: 18) kelebihan model pembelajaran penemuan terbimbing adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan,
2. Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap *inquiry* (mencari-temukan),
3. Mendukung kemampuan *problem solving* siswa,

4. Memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar,
5. Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses menemukannya.

Menurut Markaban (2008: 18) kekurangan model pembelajaran penemuan terbimbing adalah sebagai berikut:

1. Untuk materi tertentu, waktu yang tersisa lebih lama,
2. Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Dilapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah,
3. Tidak semua topik cocok dengan model ini. Umumnya topic-topik yang berubungan dengan prinsip dapat dikembangkan dengan model penemuan terbimbing.

Dalam menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing, guru hendaknya mampu merumuskan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kompetensi dasar yang dimiliki siswa.

Menurut Syah dalam Hosnan (2014: 289), ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum:

1. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)
Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan stimulation dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Dengan demikian seorang Guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.
2. *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah)
Setelah dilakukan stimulation langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). Sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam

bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisa permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

3. *Data collection* (pengumpulan data)
Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.
4. *Data processing* (pengolahan data)
Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. *Data processing* disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.
5. *Verification* (pembuktian)
Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil *data processing*. *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.
6. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)
Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk

semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

Menurut Markaban (2008: 17-18) langkah-langkah model penemuan terbimbing agar berjalan efektif, yaitu sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya, perumusannya harus jelas, hindari pernyataan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang ditempuh siswa tidak salah.
2. Dari data yang diberikan guru, siswa menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini, bimbingan guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja. Bimbingan ini sebaiknya mengarahkan siswa untuk melangkah ke arah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan, atau LKS.
3. Siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya.
4. Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat siswa tersebut diatas diperiksa oleh guru. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan kebenaran prakiraan siswa, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.
5. Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada siswa untuk menyusunnya. Di samping itu perlu diingat pula bahwa induksi tidak menjamin 100% kebenaran konjektur.
6. Sesudah siswa menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

Menurut Yusnawan (2013: 78) dalam jurnalnya mengatakan untuk mengaplikasikan penemuan terbimbing di kelas dilaksanakan dalam beberapa langkah, yaitu: (1) perumusan masalah; (2) pemrosesan data; (3) penyusunan dugaan sementara (konjektur); (4) pemeriksaan dugaan sementara; (5) verbalisasi dugaan sementara; (6) umpan balik (*feed back*).

Berdasarkan langkah-langkah model penemuan terbimbing di atas, pada penelitian ini peneliti menggunakan langkah langkah-penemuan terbimbing

menurut Markaban (2008: 17-18) dengan modifikasi. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya adalah:

1. Kegiatan Awal
 - a. Guru membuka pelajaran dengan memberikan salam dan berdo'a yang dipimpin oleh ketua kelas kemudian mengabsen siswa.
 - b. Guru menyampaikan judul materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - c. Guru menyampaikan motivasi dan apersepsi dengan mengingatkan kembali kepada siswa tentang materi sebelumnya yang berhubungan dengan materi sekarang.
 - d. Guru menempatkan siswa ke dalam kelompok belajar dan membagikan LKS.
2. Kegiatan Inti
 - a. Siswa diminta untuk berdiskusi memahami masalah yang terdapat dalam LKS dikelompoknya masing-masing. (**Langkah 1 pemberian masalah**).
 - b. Siswa diberikan kesempatan untuk memperoleh jawaban sementara dari masalah yang terdapat dalam LKS. (**Langkah 2 pernyataan masalah**).
 - c. Siswa dibimbing oleh guru untuk memperoleh data dan sambil berkeliling kelas guru memperhatikan siswa yang kurang paham untuk bertanya kepada guru. (**Langkah 3 memproses data**).
 - d. Setelah siswa menemukan jawaban sementara dan memperoleh data dalam mengerjakan LKS, maka guru berkeliling ke setiap kelompok untuk memeriksa benar salah jawaban yang dibuat siswa tersebut. (**Langkah 4 menguji dugaan sementara**).
 - e. Setelah siswa mengecek jawaban yang telah dibuatnya, guru meminta siswa membuat kesimpulan dari apa yang telah dikerjakan. (**Langkah 5 membuat kesimpulan**).
 - f. Siswa diminta mengerjakan soal tambahan yang tercantum pada LKS pada masing-masing kelompok untuk mengecek pemahaman siswa tersebut. (**Langkah 6 menyediakan soal tambahan/ latihan**).
 - g. Siswa menampilkan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.

- h. Guru meluruskan jawaban siswa apabila hasil persentasinya kurang tepat.
 - i. Guru memberikan umpan balik dan mengecek pemahaman siswa melalui pertanyaan seputar materi yang baru dipelajari.
3. Kegiatan Akhir
- a. Siswa dibimbing guru membuat kesimpulan yang sudah diperoleh.
 - b. Guru memberikan tugas tambahan untuk menguatkan hasil penemuan peserta didik pada materi yang baru dibahas.
 - c. Guru mengingatkan siswa untuk membaca materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.
 - d. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

2.3 Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional yang dimaksud secara umum adalah pembelajaran yang menggunakan metode yang biasa digunakan oleh guru. Sanjaya (2011: 261) mengatakan bahwa: “pada pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai informasi secara pasif”. Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak serta dibangun atas proses kebiasaan. Dalam pembelajaran ini, tujuan akhirnya adalah terhadap penguasaan materi pembelajaran, kemampuan siswa diperoleh melalui latihan-latihan dan biasanya keberhasilan pembelajaran hanya diukur melalui sebuah tes.

Pada saat peneliti PPL, peneliti telah melakukan beberapa kali observasi dan terlihat pembelajaran matematika secara konvensional yang dilakukan guru di sekolah adalah guru mendominasi kegiatan pembelajaran penurunan rumus atau pembuktian rumus dilakukan sendiri oleh guru tanpa melibatkan siswa, kemudian guru memberikan contoh-contoh soal, dan dikerjakan pula sendiri oleh guru. Kemudian guru memberikan latihan, dan siswa meniru cara kerja dan penyelesaian yang dilakukan oleh guru. Sehingga untuk memecahkan masalah matematika fokus guru lebih menekankan siswa untuk menghafal rumus dari pada membantu siswa untuk memahami konsep matematika dan mengaitkannya dengan cara pembentukan berfikir logis.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan awal
 - (a) Guru membuka pelajaran dengan membaca do'a bersama-sama siswa.
 - (b) Guru meminta siswa untuk membaca ayat alqur'an.
 - (c) Guru mengecek kehadiran siswa.
 - (d) Guru menyiapkan siswa untuk kegiatan pembelajaran.
 - (e) Guru menyampaikan apersepsi dengan mengaitkan kembali kepada siswa tentang materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi yang akan diajarkan.
 - (f) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa dengan cara memberikan ilustrasi menarik yang berhubungan tentang materi pelajaran.
- 2) Kegiatan inti
 - (a) Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan metode ceramah.
 - (b) Guru memberikan contoh soal dan menjelaskan penyelesaian contoh soal tersebut.
 - (c) Guru memberikan latihan dan meminta siswa untuk mengerjakannya sebagai evaluasi.
- 3) Kegiatan penutup
 - (a) Guru membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.
 - (b) Guru memberikan PR.
 - (c) Guru mengingatkan siswa agar mempelajari materi untuk pertemuan berikutnya.

2.4 Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (Jurnal Penelitian Pendidikan 2015) yaitu pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery Learning*) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kepenuhan disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal ini terlihat

dari hasil belajar yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah 80 sedangkan kelas kontrol 68,69 dan hasil uji hipotesis mengatakan $t_{hitung} = 2,81 > t_{tabel} = 2,01$ maka H_1 diterima, dengan demikian hasil belajar rata-rata kelas eksperimen lebih baik dari rata-rata kelas kontrol. Peneliti mengemukakan beberapa saran antara lain: (1) Diharapkan kepada sekolah dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa dan sebagai sarana untuk mengatasi masalah pembelajaran di kelas sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah, dan (2) Diharapkan kepada guru matematika agar dapat menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery Learning*) pada pembelajaran matematika untuk memberi variasi kegiatan pembelajaran di kelas.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Azmi (Jurnal Penelitian Pendidikan 2012) yaitu implementasi pembelajaran penemuan terbimbing terhadap hasil belajar disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 62,82 dan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 54,15 dan dari hasil uji hipotesis mengatakan $t_{hitung} = 2,55 > t_{tabel} = 1,67$ maka H_1 diterima, dengan demikian hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Peneliti mengemukakanm saran bahwa penelitian ini hanya sebagai referensi kita dalam kontribusi dunia pendidikan, selebihnya mungkin peneliti lain dapat memilih model pembelajaran lain atau mengembangkan model pembelajaran ini dengan lebih baik dan sebaiknya sesuaikan model pembelajaran yang dipakai dengan kondisi lingkungan dan kondisi siswa di kelas agar belajar dapat berjalan dengan baik.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran penemuana terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu saya tertarik melakukan penelitian di kelas VIII SMP Negeri 7 Pekanbaru, untuk melihat pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap hasil belajar kelas VIII SMP Negeri 7 Pekanbaru.

2.5 Hipotesis Penelitian

Sebagai jawaban sementara dari penelitian ini dapat dirumuskan suatu hipotesis yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Pekanbaru.

